

## **PENGARUH *EARNING VOLATILITY*, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**Dika Puspitaningrum**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dpuspita188@gmail.com

**Taufiq Arifin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: taufiqar@staff.uns.ac.id

### ***ABSTRAK***

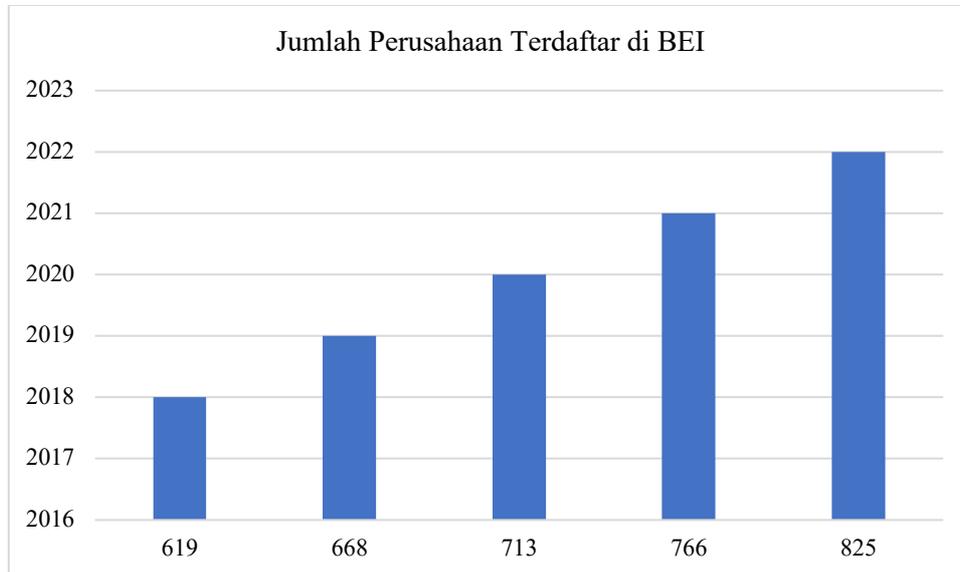
Penelitian ini dilakukan untuk menguji mengenai adanya pengaruh *earning volatility*, kualitas audit, dan opini auditor terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel OLS (*one least square*) dengan jumlah perusahaan yang diobservasi sebanyak 52 perusahaan untuk rentang tahun pengamatan 2021 dan 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *earning volatility* terhadap *audit report lag* dan adanya pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi dalam pengaruh opini auditor terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa telah terjadi perubahan tingkat laba yang sangat tinggi atau sangat rendah serta menyiratkan adanya kesulitan yang tinggi pula dalam proses mengaudit laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa auditor dengan spesialisasi tertentu yang memberikan opini audit tanpa pengecualian dapat mempercepat *audit report lag*.

**Kata kunci :** *Audit report lag*, *Earning volatility*, kualitas audit, opini auditor, *auditor specialization*.

### **PENDAHULUAN**

Kinerja positif pada beberapa tahun terakhir terus ditunjukkan oleh Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan paparan Menteri Keuangan, yakni Ibu Sri Mulyani yang memberikan apresiasinya kepada seluruh pihak di PT Bursa Efek Indonesia yang dapat melewati tahun 2022 yang penuh tantangan dengan sangat baik. Salah satu hal yang disebutkan adalah mengenai jumlah perusahaan yang telah tercatat di BEI pada beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan, namun menurut Sri Mulyani hal tersebut masih perlu di *encourage* secara terus menerus sehingga dapat mencapai target yakni 1.000 emiten.

**Grafik 1**  
**Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI**



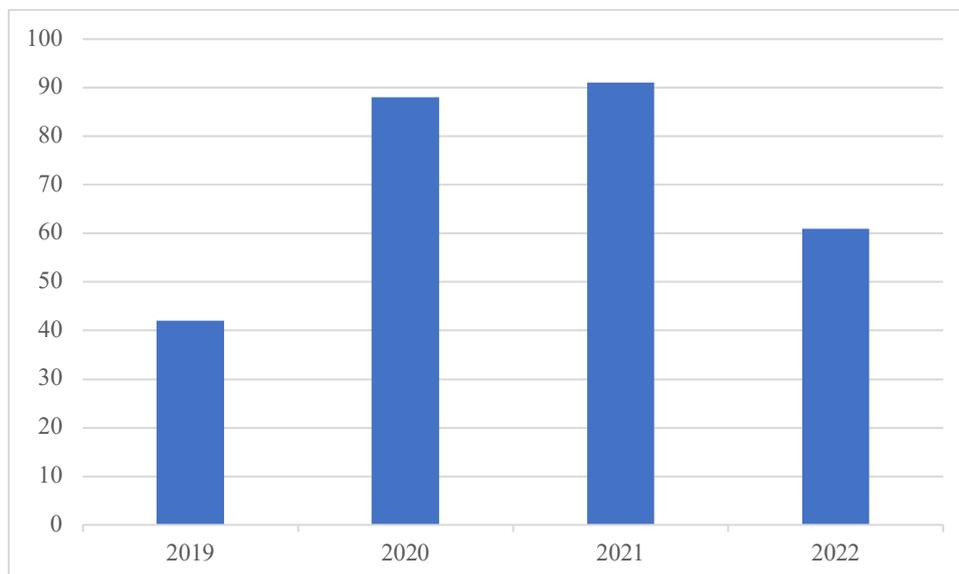
Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *IPO* terus mengalami peningkatan. Selaras dengan hal tersebut menunjukkan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang telah menyadari adanya banyak manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan *IPO*. Seiring dengan meningkatnya perusahaan yang melakukan *IPO*, maka semakin meningkat pula kebutuhan atas laporan keuangan yang telah diaudit sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* yang juga membutuhkan hal tersebut sebagai salah satu acuan dan sumber informasi yang dianggap krusial (Alkhatib & Marji, 2012). Oleh karena itu, perusahaan wajib memberikan informasi yang berkualitas dan transparan melalui laporan keuangan yang telah diaudit agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para *stakeholder*. Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) mendefinisikan laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mudah untuk dipahami, teruji keandalannya, dan memiliki relevansi yang tinggi. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi oleh perusahaan, salah satunya adanya ketepatan waktu. Ketepatan waktu identik dengan waktu penyampaian dan *publish* laporan keuangan. Salah satu akibat apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka adalah terjadinya *miss information* atau hilangnya informasi karena

ketertidaksediaan laporan keuangan auditan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan dalam melakukan publikasi atas laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang bersifat wajib untuk seluruh emiten yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu regulasi pemerintah yang mengatur dan menjelaskan mengenai publikasi laporan keuangan adalah Ketentuan III.1.1.6.1 Peraturan Bursa Efek No 1-E mengenai Kewajiban Penyampaian atas Informasi yang berisikan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan auditan atau tanggal akhir tahun buku. Selanjutnya terdapat pula Peraturan Bapepam dan LK no X.K.7 yang menjelaskan mengenai jangka waktu dalam penyampaian laporan keuangan secara berkala dan laporan tahunan untuk emiten atau perusahaan public yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia atau Bursa Efek negara lain, telah ditentukan Peringatan Tertulis I yakni pada bulan Mei di setiap tahunnya.

**Grafik 2**  
**Jumlah perusahaan terindikasi *ARL***



Sumber : Hasil olah data, 2023

Diagram diatas menunjukkan jumlah perusahaan yang dikenakan Peringatan Tertulis I dikarenakan belum menyampaikan laporan keuangan auditan pada tahun sebelumnya hingga bulan Mei. Hal tersebut menunjukkan masih banyak perusahaan yang belum melakukan publikasi secara tepat waktu sehingga informasi yang diberikan

bisa kehilangan relevansinya. Adanya ketepatan waktu dalam memberikan implikasi atas laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu tertentu, agar dapat menyajikan dan menjelaskan perubahan apa saja yang terjadi pada perusahaan yang nantinya dapat memberikan informasi tambahan yang digunakan oleh *stakeholder* dalam memprediksi suatu keadaan maupun menentukan keputusan. Habib (1975) mendefinisikan *audit report lag* adalah jumlah hari yang dihitung dari akhir tutup buku perusahaan hingga tanggal disampaikannya laporan keuangan auditan kepada publik. Semakin lama jangka waktu *audit report lag*, maka auditor dianggap semakin lamban dalam menyelesaikan proses auditnya terhadap perusahaan tersebut.

## TEORI DAN METODOLOGI

### TEORI

Teori agensi adalah salah satu teori yang menjelaskan mengenai adanya hubungan yang muncul antara pihak *agen* (manajemen perusahaan) dengan pihak *principal* (pemegang saham). Hubungan yang terjadi biasa disebut dengan hubungan keagenan. Dalam teori ini dijelaskan pula bahwa terdapat beberapa masalah yang sering kali muncul dalam hubungan agensi suatu perusahaan. Salah satu masalah tersebut adalah asimetri informasi, yang merupakan sebuah kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pihak yang lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Pihak-pihak yang dimaksud disini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham yang memiliki peran sebagai *principal* dan manajemen perusahaan yang memiliki peran sebagai *agen*. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan yakni dengan menggunakan jasa auditor eksternal dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan adanya perbedaan informasi dan kepentingan dari beberapa pihak didalamnya. Auditor dapat membantu *principal* dalam hal ini pemegang saham dengan memberikan informasi mengenai seluruh hal yang telah disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Sekaligus dapat membantu *agen* dalam hal ini manajemen perusahaan untuk memberikan justifikasi mengenai kinerja perusahaan dalam periode yang telah ditentukan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya *audit report lag* didefinisikan dengan jumlah hari yang digunakan oleh auditor dalam melakukan proses audit. Jumlah tersebut terhitung dari tanggal akhir tahun tutup buku hingga tanggal laporan keuangan auditan

dipublikasikan oleh perusahaan. Bapepam (2011) juga menjelaskan hal yang selaras dengan beberapa regulasi serta ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah dan Bursa Efek Indonesia, yakni maksimal keterlambatan dalam melakukan penyampaian laporan keuangan audit adalah 90 hari sejak akhir tahun buku pada akhir periode tahun tersebut. Selain itu Durand (2018) juga menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Salah satunya adalah karena adanya risiko bisnis auditor (*auditor business risk*). *Auditor business risk* sendiri diartikan sebagai sebuah risiko yang akan diterima oleh seorang auditor akibat dari adanya perikatan audit yang telah dilakukan. Risiko ini juga memiliki hubungan dengan risiko bisnis perusahaan yang berasal dari adanya aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Selain akibat aktivitas operasi, kondisi keuangan perusahaan juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya risiko bisnis perusahaan. Di satu sisi lainnya, perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dapat menyebabkan proses pengauditan menjadi lebih lama, hal tersebut dikarenakan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan solusi dari adanya efek timbul akibat risiko bisnis.

#### **Hubungan *Earning Volatility* dan *Audit Report Lag***

Selain adanya permasalahan mengenai asimetri informasi. Terdapat pula ketidakpastian informasi, yang salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh perusahaan. Asimetri informasi dapat menjadi salah satu pemicu meningkatnya risiko bisnis perusahaan. Unsur tersebut mengindikasikan perubahan pergerakan laba yang terjadi pada setiap tahunnya yang tercermin dalam *earning volatility*. *Earning volatility* dianggap dapat mencerminkan pergerakan laba milik perusahaan (Bryan et al, 2018). Hal tersebut selaras dengan Dichey & Tang (2014) yang menyatakan bahwa terjadinya *earning volatility* yang tinggi dapat memberikan indikasi bahwa telah terjadi fluktuasi laba yang tinggi dari tahun-tahun sebelumnya hingga saat periode ini. Sehingga dengan meningkatnya *earning volatility*, maka informasi laba menjadi lebih sulit untuk ditafsirkan dan dijadikan sebagai salah satu *benchmark* dalam pengambilan keputusan, serta dapat menimbulkan kesulitan untuk auditor menentukan opini atas informasi laba pada tahun berjalan. Hal tersebut menyiratkan bahwa informasi laba menjadi sulit untuk diaudit dan mencerminkan adanya risiko lebih besar yang akan dihadapi. Indikasi

tingkat ketidakpastiaan dan tingkat risiko dari informasi laba dapat menyebabkan auditor bertindak lebih hati-hati serta meningkatnya waktu yang diperlukan dalam melakukan pemeriksaan sehingga berdampak terhadap *audit report lag*.

**H1 : *Earning volatility berpengaruh terhadap audit report lag.***

### **Hubungan Kualitas Audit dan *Audit Report Lag***

Selain adanya asimetri informasi dan ketidaktepatan waktu publikasi, *audit report lag* secara tidak langsung juga menunjukkan bagaimana hasil kinerja sebenarnya dari seorang auditor yang telah melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Onofe (2013) menunjukkan bahwa *audit report lag* yang diukur dengan proksi jumlah hari yang digunakan oleh auditor dalam melakukan proses audit hingga mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan hasil adanya pengaruh kualitas audit terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama *audit report lag* atau semakin lama dilakukannya penundaan waktu publikasi laporan keuangan yang telah diaudit dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dari KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan semakin baik pula. Terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi kualitas laporan keuangan dari perusahaan yakni *timeliness* (ketepatan waktu), *reliability* (reabilitas), dan *comparability* (dapat dibandingkan).

**H2 : *Kualitas audit berpengaruh terhadap audit report lag.***

### **Hubungan Opini Audit dan *Audit Report Lag***

Arens et al (2017) mendefinisikan bahwa opini audit merupakan pernyataan pendapat dari seorang auditor yang berasal dari proses audit yang telah dilakukan sebelumnya. Pernyataan tersebut dikemukakan dalam laporan keuangan setelah adanya pemeriksaan atas bukti-bukti serta temuan dalam proses audit untuk selanjutnya dapat disimpulkan kategori pendapat seperti apa yang akan diberikan atas perusahaan tersebut. *Audit report lag* dapat disebut juga sebagai fungsi peningkatan atas adanya *qualified audit opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian). Adanya opini tersebut terkadang dianggap sebagai hal yang kurang baik oleh perusahaan karena dapat mengindikasikan bahwa proses audit yang dilakukan akan menjadi lebih lama. Perusahaan dengan opini tersebut dipandang akan memiliki proses audit yang lebih

lama, karena adanya indikasi temuan dalam proses audit sehingga diperlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan analisis atas adanya temuan dan bukti-bukti pendukung atas laporan keuangan tersebut.

***H3 : Opini audit berpengaruh terhadap audit report lag.***

#### **Spesialisasi Industri Auditor, *Earning Volatility*, dan *Audit Report Lag***

Seorang auditor dapat dikatakan sebagai spesialis dalam sebuah industri apabila dia telah mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung dan kompeten untuk berfokus pada industri tertentu dan memiliki pengalaman audit yang luas dalam bidang industri tertentu. Spesialisasi auditor diharapkan mampu mengurangi *audit report lag* pada perusahaan miliki klien, hal tersebut karena auditor dengan spesialisasi khusus memiliki pengetahuan, keahlian, dan, pengalaman yang lebih unggul di suatu industri khusus. Hal tersebut diharapkan dapat membuat auditor mampu mengungkapkan seluruh aspek dalam laporan keuangan menjadi lebih andal dan akuntabel, serta dapat mengurangi asimetri dan ketidakpastian informasi perusahaan.

***H4 : Spesialisasi auditor dapat mengurangi pengaruh earning volatility terhadap audit report lag.***

#### **Spesialisasi Industri Auditor, Kualitas Audit, dan *Audit Report Lag***

Tingkat spesialisasi industri auditor diduga dapat mengurangi adanya pengaruh kualitas audit terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan, apabila tingkat interaksi yang terjadi antara kualitas audit dengan spesialisasi industri auditor semakin meningkat, maka *audit report lag* akan menjadi semakin pendek. Dengan kata lain, apabila seorang auditor dengan spesialisasi industri tertentu pada KAP berlabel big 4 maka auditor selain dianggap memiliki kemampuan dan keahlian yang mumpuni. Namun juga harus memiliki kinerja yang baik guna mempertahankan reputasinya untuk bisa melakukan proses audit yang sesuai dan tepat waktu.

***H5 : Spesialisasi auditor dapat mengurangi pengaruh kualitas audit terhadap audit report lag.***

#### **Spesialisasi Industri Auditor, Opini Audit, dan *Audit Report Lag***

Tingkat spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor diduga dapat meningkatkan pengaruh opini auditor terhadap *audit report lag*. Hal tersebut

dikarenakan, seorang auditor dengan spesialisasi industri tertentu mampu mengidentifikasi dan menganalisis dengan lebih baik dalam inudstri tertentu sehingga opini dan proses audit yang dilaksanakan akan selesai lebih cepat dan tepat.

**H6** : *Spesialisasi auditor dapat memperkuat pengaruh opini audit terhadap audit report lag.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, independen, dan moderasi.

- a. Variabel dependen *report lag*, diukur menggunakan proksi jumlah hari dari adanya proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor untuk perusahaan dalam periode waktu tertentu.
- b. *Earning volatility* yang diukur dengan proksi std deviasi dari laba perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan pada periode waktu tertentu. Variabel independen selanjutnya yakni, kualitas audit.
- c. Kualitas audit dihitung dengan proksi *dummy*, dimana nilai 1 akan diberikan untuk perusahaan yang proses auditnya dilakukan oleh auditor yang berasal dari KAP Big 4 dan nilai 0 untuk sebaliknya. Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yakni opini audit.
- d. Opini audit diukur juga dengan proksi *dummy*, dimana perusahaan yang mendapatkan opini *qualified audit opinion* akan diberikan nilai 1 sedangkan untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain *qualified audit opinion* akan diberikan nilai 0.
- e. Variabel moderasi pesialisasi industri auditor ditentukan dengan menggunakan proksi pangsa pasar (*market share*) yang berasal dari perhitungan seluruh total asset perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP pada jenis industry tertentu (Fung, et al, 2019). Selanjutnya, sebuah KAP atau auditor dapat dikatakan sebagai spesialisasi industry auditor apabila memiliki nilai pangsa pasar (*market share*) lebih dari 30 % dari suatu industri tertentu (Richelt, 2009).

### Penentuan Sampel

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yakni sampel yang akan digunakan harus memenuhi beberapa kriteria dibawah ini :

1. Perusahaan yang termasuk ke dalam daftar sektor *non consumer good* dan telah listing di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode tahun 2019 hingga 2022 secara berturut-turut.
3. Perusahaan tersebut tidak pernah mengalami kerugian selama periode tahun 2019 hingga 2022.
4. Perusahaan tersebut menggunakan periode akhir tahun buku per 31 Desember pada setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit. Sedangkan jangka waktu laporan keuangan yang digunakan adalah 2019-2022, data tersebut diperoleh dari data base Bursa Efek Indonesia dan web masing-masing perusahaan.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel OLS (*One Least Square*), dengan persamaan regresi seperti berikut :

$$ARL_{it} = \alpha + \beta_1 EV_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 OP_{it} + \beta_4 EV_{it} \times SA_{it} + \beta_5 KA_{it} \times SA_{it} + \beta_6 OP_{it} \times SA_{it} + \epsilon$$

Keterangan :

<b>ARL<sub>it</sub></b>	: <i>Audit Report Lag</i>
<b><math>\alpha</math></b>	: Konstanta
<b><math>\beta</math></b>	: Koefisien regresi
<b>EV<sub>it</sub></b>	: <i>Earning Volatility</i>
<b>KA<sub>it</sub></b>	: Kualitas Audit
<b>OP<sub>it</sub></b>	: Opini Audit
<b>SA<sub>it</sub></b>	: Spesialisasi Industri Auditor
<b><math>\epsilon</math></b>	: <i>Error term</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan berasal dari perusahaan yang terdaftar dalam sektor *non consumer good* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022. Lalu untuk menentukan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan ketentuan maupun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut merupakan gambaran proses penentuan jumlah sampel yang nantinya digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Jumlah perusahaan <i>non consumer good</i> yang terdaftar di BEI	153
Perusahaan <i>non consumer good</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022	(36)
Publikasi laporan tahunan dan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2019-2022	(0)
Tidak mengalami kerugian pada tahun penelitian	(91)
Memiliki akhir buku pada 31 Desember	(0)
<b>Total pengamatan 26 x 2</b>	<b>52</b>

Sumber : Hasil olah data, 2023

### Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini menyajikan nilai maximum, mean, minimum, serta standard deviasi pada variabel yang terdapat pada penelitian.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
<i>ARL</i>	52	298.000	33.000	90.596	34.316
<i>EV</i>	52	7.256	0.168	2.328	1.530
<i>KA</i>	52	1.000	0.000	0.230	0.425
<i>OP</i>	52	1.000	0.000	0.980	0.138

Sumber : Data yang diolah, 2023

Keterangan :

*ARL* = *Audit Report Lag*

*EV* = *Earning Volatility*

*KA* = Kualitas Audit

*OP* = Opini Audit

Penjelasan mengenai tabel diatas yakni, dengan 52 sampel perusahaan observasi. Dari hasil analisis, untuk variabel *audit report lag* menunjukkan hasil memiliki nilai

minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 298. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jangka waktu dalam penyelesaian proses audit paling lama selama 298 hari dan paling cepat 33 hari. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel *audit report lag*, yakni sebesar 90,59 dengan deviasi standar sebesar 34,31. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hari yang digunakan oleh perusahaan sampel dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangan selama 90, 59 hari atau kurang lebih 90 hari.

Selanjutnya, yakni variabel *earning volatility*, pada tabel diatas menunjukkan hasil untuk nilai minimum sebesar 0,168 dan nilai maksimum sebesar 7,256. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari hasil perhitungan sesuai dengan hasil perhitungan proksi. Selanjutnya, nilai rata-rata *earning volatility* sebesar 2,328 dengan standar deviasi sebesar 1,530. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai volatilitas laba sebesar 2, 328.

Variabel kualitas audit menunjukkan hasil untuk nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Nilai 0,0 menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak diaudit oleh KAP Big 4, dan nilai 1, 00 menunjukkan hal sebaliknya. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 0.230 dengan standar deviasi sebesar 0.425.

Variabel opini audit menunjukkan hasil untuk nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum 1,000. Nilai 1,000 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki opini *qualified audit opinion* dan nilai 0,000 menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan opini selain *qualified audit opinion*. Selanjutnya untuk nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 0,980 dengan standar deviasi sebesar 0,138. Hal ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan perusahaan sampel mendapatkan opini *qualified audit opinion* untuk laporan keuangan auditannya.

### Analisis Regresi OLS

**Tabel 3**  
**Analisis Regresi OLS**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
EV	-12.64195	6.074104	-2.081286	0.0431
KA	-6.102982	17.91599	-0.340644	0.7350
OP	9.177217	52.92680	0.173395	0.8631
EV*SA	5.623362	8.687529	0.647291	0.5207
KA*SA	4.677697	29.96551	0.156103	0.8767
OP*SA	-32.28460	21.35772	-1.745720	0.0877

C	124.9330	48.73034	2.563762	0.0138
---	----------	----------	----------	--------

Sumber : Hasil olah data, 2023

- 1) Variabel *earning volatility (EV)* memiliki koefisien -12.641 dan memiliki nilai signifikansi 0.043 yang kurang dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0.10. Sehingga, dengan nilai signifikansi  $0.043 < 0.1$  dan nilai koefisien -12.641 menunjukkan bahwa **hipotesis pertama didukung dengan data.**
- 2) Variabel kualitas audit (KA) memiliki koefisien -6.102 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7350 yang lebih dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni 0.10. Sehingga dengan nilai signifikansi  $0.7350 > 0.1$  dan nilai koefisien sebesar -6.102 menunjukkan bahwa **hipotesis kedua tidak didukung dengan data.**
- 3) Variabel opini audit (OP) memiliki koefisien 9.177 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.8631 yang lebih dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni 0.10. Sehingga dengan nilai signifikansi  $0.8631 > 0.1$  dan nilai koefisien sebesar 9.177 menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga tidak didukung dengan data.**
- 4) Hubungan *earning volatility* terhadap *audit report lag* dengan spesialisasi industri auditor sebagai permoderasi menghasilkan nilai koefisien 5.623 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.520 lebih dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni 0.10. Sehingga dengan nilai signifikansi  $0.520 > 0.1$  dan nilai koefisien sebesar 5.623 menunjukkan bahwa **hipotesis keempat tidak didukung dengan data.**
- 5) Hubungan kualitas audit terhadap *audit report lag* dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 4.677 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.876 lebih dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni 0.10. Sehingga dengan nilai signifikansi  $0.876 > 0.1$  dan nilai koefisien sebesar 4.677 menunjukkan bahwa **hipotesis kelima tidak didukung dengan data.**
- 6) Hubungan opini audit terhadap *audit report lag* dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi menghasilkan nilai koefisien sebesar -37.284 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.087 yang kurang dari level signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0.10. Sehingga dengan nilai signifikansi  $0.087 < 0.1$  dan nilai koefisien sebesar -37.284 menunjukkan bahwa **hipotesis keenam didukung dengan data.**

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa H1 diterima yakni, *earning volatility* berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang sebelumnya David & Terry (2020). Hal tersebut mengindikasikan

bahwa perusahaan mengalami penambahan atau keterlambatan *audit report lag* atau semakin panjang waktu proses audit karena volatilitas laba perusahaan yang mengalami penurunan atau sulit untuk diidentifikasi. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa H6 diterima, yakni spesialisasi industri auditor dapat memoderasi hubungan opini audit terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya auditor dengan spesialisasi industri tertentu dapat mempermudah proses audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan milik perusahaan.

Keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini adalah banyak perusahaan yang berada di sektor *non consumer good* yang mengalami kerugian. Sehingga sampel yang digunakan dapat dikatakan relatif sedikit. Selanjutnya yakni mengenai proksi *audit report lag* yang hingga saat masih belum ditemukan pembaharuan.

Saran yang dapat diberikan untuk menghadapi keterbatasan pada penelitian ini serta untuk penelitian selanjutnya yakni dengan mencoba melakukan penelitian pada sektor lain yang lebih luas serta memiliki jumlah perusahaan yang lebih besar. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian yang lebih rinci mengenai proksi yang lebih baru untuk mengukur *audit report lag*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Handayani, R. S. 2019. Analisis Pengaruh Kualitas Laba, Keterlambatan Pelaporan Laba, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap Abnormal Audit Delays. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 8, No 2.
- Bryan, D. B., Mason, T.W. 2020. Earnings volatility and audit report lag. *Advances in Accounting*.
- Bryan, D. B., Mason, T.W., Reynolds, J. K. 2018. Earnings Autocorrelation, Earnings Volatility, and Audit Fees. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol 37 No. 3
- Dewi, S., Yuyetta, E. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor Industri sebagai variabel moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 No. 2
- Enofe, O. A., O. O. Ediae., & E. C. Okunega. 2013. Audit Delay and Audit Quality: Nigerian Experience. *Research Journal of Social Science and Management*.
- Habib, A. and Bhuiyan, M.B.U.2011. *Audit firm industry specialization and the audit report lag*. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol 20 No. 1. pp. 32-44.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. "Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2012)". Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia

- Lestari, R., Purnamasari, P., Sukarmanto, E. 2022. Autokorelasi Laba dan Volatilitas Laba : Peningkat Audit Delay?. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol 12 No. 2, p. 250-274
- Jensen M.C. and William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4,pp.305-360.
- Reichelt, K. and D. Wang. National and Office-Specific Measures of Auditor Industry Expertise and Effects on Audit Quality.(2009). *Journal of Accounting Research* 48 (3): 647–686.